

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan usaha yang kompetitif perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston & Copeland, 2014:134). Bursa Efek Indonesia saat ini merupakan barometer aktivitas pasar modal di Indonesia, karena memiliki frekuensi perdagangan dan variansi harga saham yang jauh lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan Bursa Efek Jakarta. Perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada umumnya merupakan perusahaan yang telah memiliki struktur organisasi terpisah antara pihak pemilik dan pengelolanya. Pemilik terdiri dari para pemegang saham dan stakeholder, sedangkan pihak pengelolanya terdiri dari pihak manajemen yang ditunjuk oleh pemilik untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Pengelolaan perusahaan di Indonesia yang listing di BEI dinilai belum efektif, hal tersebut dinyatakan oleh Kurniawan (2016) bahwa penyebabnya adalah struktur kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh keluarga, sehingga tidak ada pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan pengaturan perusahaan, menyebabkan manajemen perusahaan cenderung hanya berpihak pada salah satu pemilik saja.

Joko Widodo selaku Presiden RI (2020) bahwa kinerja keuangan selama pandemi Covid-19 implikasinya sangat buruk pada perekonomian dunia dan diperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia akan turun dari 3 persen menjadi 1,5 persen atau mungkin lebih dari itu. "Dan pertumbuhan ekonomi negara kita yang

semula diproyeksikan 5 sampai 5,4 persen juga akan mengalami penurunan. Tantangan ini harus kita hadapi dan harus kita jawab," ujar Jokowi dalam rapat terbatas melalui video conference pada 20 Maret 2020.

Presiden, setelah berdiskusi dengan Gubernur Bank Indonesia, Ketua Otoritas Jasa Keuangan, Ketua Lembaga Penjamin Simpanan, dan Menteri Keuangan mengumumkan kebijakan dalam tiga bidang, yaitu bidang moneter, bidang fiskal, dan bidang perbankan. Berikut kebijakan di masing-masing bidang tersebut : 1. Bidang Fiskal, *refocusing* dan realokasi APBN dan APBD. Fokus utama dalam 3 hal: bidang kesehatan terutama dalam upaya pengendalian Covid-19, bantuan sosial (*social safety net*), serta insentif ekonomi bagi pelaku usaha dan UMKM. Pangkas anggaran APBN dan APBD untuk perjalanan dinas, belanja, rapat-rapat, serta pembelian barang-barang yang tidak prioritas. Percepat Kartu Prakerja untuk mengatasi persoalan PHK. Percepat realisasi Dana Desa terutama untuk padat karya tunai. 2. Bidang Moneter, sinergi kebijakan antarotoritas: Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, OJK dan LPS. Partikan ketersediaan likuiditas dalam negeri. Mitigasi risiko komprehensif sistem keuangan. Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan pengendalian inflasi. 3. Bidang Perbankan, stimulus ekonomi berupa kemudahan dan keringanan bagi kelompok terdampak, khususnya UMKM dan sektor informal. Evaluasi secara periodik kebijakan restrukturisasi kredit maupun pembiayaan sesuai perkembangan kebutuhan di lapangan. Perbanyak penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Dalam rapat tersebut, Presiden juga meminta dukungan dari berbagai pihak untuk menghadapi kondisi ini. "Saya minta dukungan dari seluruh asosiasi usaha, kelompok profesi, serikat pekerja, serikat buruh serta himpunan nelayan dan petani untuk bersama-sama bergotong royong menghadapi tantangan ekonomi saat ini dan ke depan," kata Jokowi. Sebelumnya, Bank Indonesia merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 menjadi 4,2 persen hingga 4,6 persen, dari semula 5 persen hingga 5,4 persen. BI juga merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini dari 3 persen menjadi 2,5 persen dengan risiko yang cenderung bisa ke bawah.

Pada Kamis (19/03/2020), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai menerapkan kebijakan pemberian stimulus bagi perekonomian melalui penerbitan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid 19). Kemudian, Bank Indonesia juga menurunkan suku bunga acuan BI 7 Day Reverse Repo Rate (7 DRRR) 25 basis poin menjadi 4,5 persen. Bahkan, BI telah melakukan injeksi likuiditas hingga Rp192 triliun untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah wabah virus corona (Covid-19).

Kinerja keuangan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2015:38). Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berterima umum. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Mardiyanto, 2016:23). Penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, antara lain kepemilikan manajerial (Mudambi, 2015) dan kepemilikan institusional (Kartikawati, 2016). Penelitian mengenai kinerja keuangan perlu dilakukan karena dapat merefleksikan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengingat tujuan utama perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan terus melipatgandakan kekayaan perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, maka perusahaan dapat terus memperbaiki dan mengatasi persoalan yang dihadapinya sehingga keberlangsungan hidup (*sustainability*) dapat dipertahankan.

Kinerja keuangan yang baik menjadi tujuan yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Jadi,

dari kinerja keuangan dapat terlihat baik dan buruknya perusahaan dalam prestasi kerjanya (Fahmi, 2015:2).

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai presentase suara yang berkaitan dengan saham dan pilihan yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan kepemilikan saham dilaporkan dalam bentuk presentase. Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar (Wayan, 2016:557). Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atau direktur perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh institusi lain seperti perusahaan asuransi dan investasi, bank dan lembaga lainnya (Simanjuntak, 2015). Berdasarkan *agency theory* pemisahan kepemilikan perusahaan menjadi strategi dalam mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dibentuk untuk mengantisipasi perilaku *opportunistic* manajemen yang merugikan pemegang saham maka dilakukan pembagian struktur kepemilikan saham perusahaan.

Kepemilikan institusional suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer (Widiastuti, 2015:340). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya. Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku *oportunistik* oleh manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen, 2016:372).

Kepemilikan insititusional di sini berfungsi salah satunya yaitu memberikan pengawasan atas segala perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan, untuk merancang, sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah

ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan (Robert, 2015:159). Pengawasan yang dilakukan oleh institusi mewakili suatu sumber kekuasaan yang digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Mengukur suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dengan hasil analisis laporan keuangan perusahaan mampu mengetahui posisi keuangan dan memberikan informasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan yang pada akhirnya memberikan manajemen gambaran bagaimana merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan perusahaan. Dalam analisis laporan keuangan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur/dinilai dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktek penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor (Fahmi, 2015:224).

Penelitian oleh Putra (2014) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, dalam hasil penelitiannya menemukan pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Penelitian dilakukan Fauzi dan Musallam (2015) menemukan bahwa yang dimana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2013) yaitu pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hasil ini tidak menunjukkan hal yang konsisten dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Mahaputeri dan Yadnyana (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA PERIODE 2016-2019)”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan masukan dan solusi terkait dengan permasalahan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan dapat menjadi hal yang diperhatikan dalam mengevaluasi memperbaiki, dan meningkatkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat jadi bahan pertimbangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

